

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang multikultural. Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap berbagai kebudayaan. Masyarakat multikultural dapat dimaknakan sebagai sekelompok manusia yang hidup menetap di satu tempat, namun memiliki kebudayaan yang berbeda antara satu sama lainnya. Keunikan dan keanekaragaman budaya pada masing-masing etnis tersebut telah memunculkan bermacam bentuk seni, salah satunya adalah seni sastra. Sastra merupakan suatu wujud dan hasil dari kebudayaan. Dalam kehidupan masyarakat, sastra dan kebudayaan memperoleh tempat khusus, karena terjadinya hubungan erat di antara keduanya. Sastra sebagai karya seni merupakan bagian integral suatu masyarakat, sedangkan masyarakat itu sendiri merupakan pemilik suatu kebudayaan.

Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra, tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu sastra lisan sering juga disebut sebagai sastra rakyat. Sastra lisan ini dituturkan, didengarkan, dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula yang berkaitan dengan siklus hidup. Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Masyarakat sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural. Sastra lisan

pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Seni sastra yang dimaksudkan adalah dalam bentuk ratapan, seperti halnya dalam surat kabar Medan bisnis daily.com 19 Januari 2018, bahwa seperti halnya di Papua khususnya masyarakat Sentani, ratapan itu disebut *remahili*<sup>1</sup>, yang dilakukan ketika ada satu peristiwa duka cita, sebagai ekspresi kesedihannya.

Mereka mengekspresikan kesedihannya dengan menangis seraya berbicara sambil menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah. Kata-kata yang disampaikan biasanya berupa ungkapan kesedihan, penyesalan maupun pengaduan terhadap Tuhan. Begitu juga dengan masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan. Ratapan kesedihan yang disebut *kadong badong tosarani*<sup>2</sup>, untuk mengiringi upacara kematian seseorang. Kata-kata yang diucapkan sambil menangis itu pada intinya mengungkapkan kenangan atau riwayat hidup orang yang telah meninggal tersebut. Demikian juga halnya dengan yang terjadi pada masyarakat Batak Toba. Ekspresi kesedihan itu dikenal dengan sebutan *andung*.

*Andung* pada masyarakat Batak Toba merupakan salah satu seni meratap atau sastra lisan untuk mengungkapkan perasaan dukacita yang mendalam kepada keluarga yang ditinggalkan melalui lirik lagu. *Andung* berisi ungkapan kesedihan atau penderitaan hidup yang dialami seseorang. Wujud kesedihan, misalnya pada saat kematian orang tua, dan anggota keluarga. *Andung* dan *Andung-andung* pada umumnya umumnya mempunyai ritme yang sama dengan *andung*, namun

---

<sup>1</sup> *Remahili* yang berarti ratapan itu adalah kebiasaan-kebiasaan atau budaya ketika ada sanak keluarga meninggal dunia, saudara dan kerabat lain datang dan meratapi bersama keluarganya sambil bernyanyi dan meratapi kepergian saudara dan keluarga mereka.

<sup>2</sup> *Kadong Badong Tosarani* adalah kata-kata ratapan yang biasa dipakai dalam sebuah upacara adat kematian dari daerah Toraja.

berbeda dalam hal tujuannya. Didalam *andung* bahasanya menggunakan *hata andung*, sedangkan *andung-andung* tidak harus menggunakan *hata andung*, dan tidak berhubungan dengan kematian. *Andung-andung* menggambarkan tentang perjalanan hidup atau penderitaan seseorang. (Sibarani 1999: 84-85).

Misalnya dalam bahasa *andung* anak disebut menjadi '*sinuan tunas*' (putra), *boru* '*sinuan beu*' (putri), *amang* '*parsinuan*' (ayah), *inang* '*pangintubu*' (ibu). Pada waktu *mangandung*, *sipangandung* mengungkapkan segala keluh kesah di dalam kehidupannya. Nyanyian ratap *andung* ini pada umumnya sangat terasa ekspresif, menggambarkan kesedihan yang sangat mendalam, dalam lirik lagu *andung* terdapat makna dan pesan yang terkandung didalamnya.

*Andung* dilaksanakan dalam acara kematian *sarimatua*<sup>3</sup> pada masyarakat Batak Toba. Biasanya acara adat kematian *sarimatua* pada masyarakat Batak Toba berlangsung tiga hari, dan penyajian *andung* berlangsung 1-2 hari saja, karena hari ke 3 adalah hari terakhir dipercaya, bahwa orang yang meninggal tersebut diangkat dan dibawa keluar halaman (*maralaman*) tempat upacara adat berlangsung. Setiap kematian pada masyarakat Batak Toba, memiliki perlakuan adat yang berbeda-beda. Kegiatan adat pada masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari falsafah tradisional *Dalihan Na Tolu*<sup>4</sup> (tungku tiga kaki). Falsafah ini mengajarkan bahwa masyarakat Batak Toba sejak lahir hingga meninggal kelak akan selalu terikat dalam struktur keluarga dan kekerabatan. Jelas bahwa nilai interaksional bisa dipahami dan dijelaskan, setelah memiliki dan memahami nilai

---

<sup>3</sup> Kematian *sarimatua* yaitu, meninggal sesudah mempunyai cucu baik dari anak laki-laki atau perempuan, tetapi masih ada anaknya laki-laki atau perempuan yang belum berumah tangga (*hot-ripe*)

<sup>4</sup> Dalam adat Batak Toba, *Dalihan Natolu* ditentukan dengan adanya tiga kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama. Ketiga tungku tersebut adalah: Pertama, *Somba Marhulahula*/semba/hormat kepada keluarga pihak Istri. Kedua, *Elek Marboru* (sikap membujuk/mengayomi wanita) Ketiga, *Manat Mardongan Tubu* (bersikap hati-hati kepada teman semarga)

identitas. Dari *Dalihan Na Tolu* inilah masyarakat Batak Toba dapat bermasyarakat dengan sekitarnya dimanapun bertempat tinggal. (Gobatak.com. 17 Oktober 2011). Kegiatan *mangandung* dapat dilakukan pada saat almarhum baru saja meninggal dunia, dan dilakukan di sela-sela datangnya para pelayat. Lirik *andung* yang digunakan dalam *andung* adalah *hata andung*<sup>5</sup>.

Sebagai medium ungkapan perasaan sedih tentang gambaran ringkas perjalanan hidup yang dialami, serta tergambar jelas melalui pilihan katanya. Umumnya yang melakukan *andung* adalah kaum perempuan yang disebut dengan *sipangandung* (orang yang melakukan ratap), diekspresikan dengan cara spontan. *Sipangandung* harus dapat menguasai *hata andung* dan menggunakannya dengan benar. *Sipangandung* biasanya menutupi kepalanya dengan kain *ulos*<sup>6</sup> sehingga tidak tampak mimik wajahnya ataupun kemungkinannya meneteskan air mata. *Andung* berisikan falsafah hidup dan kesadaran kolektif pada etnis Batak Toba, falsafah hidup ini dapat mengarahkan cara hidup dan berpikir anggota masyarakatnya.

Falsafah ini berdasar pada adat yang mereka pegang teguh dan terapkan (Jendela Sastra.com, 21 Januari 2014). Dalam suasana berkabung, *andung* dapat dijadikan pusat perhatian bagi keluarga yang berduka dan para pelayat. Karena mereka ingin mendengar tuturan *sipangandung* yang diungkapkan dalam nyanyian tersebut melalui *hata andung*. Tujuan dari tradisi *mangandung* bagi masyarakat Batak Toba tidak hanya sekedar menceritakan pengalaman hidup orang yang meninggal tersebut, tetapi dalam *andung* terdapat nasihat-nasihat

---

<sup>5</sup> *Hata andung* adalah bahasa yang digunakan dalam nyanyian *andung sarimatua* tidak menggunakan bahasa sehari-hari (Batak Toba), melainkan menggunakan bahasa ratapan.

<sup>6</sup> *Ulos* adalah kain tenun khas Batak Toba berbentuk selendang.

penting bagi keluarga yang ditinggalkan, harapan-harapan, dan juga ungkapan syukur kepada Tuhan. Karena nilai-nilai budaya menjadi bagian penting dalam tradisi *andung*. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari persoalan nilai, nilai merupakan sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat. Nilai budaya nonmaterial masyarakat Batak Toba secara khusus yang mencakup segala aspek kehidupan orang Batak, yang dianggap penting dan berharga terdiri dari tiga nilai budaya utama, ketiga nilai budaya tersebut adalah: *hagabeon*, *hasangapon*, dan *hamoraon*.

*Andung* juga memakai beberapa macam ikon tangisan, dalam hal *mangandung*, *sipangandung* akan menggerakkan tangannya secara teratur dan berulang kali, yaitu dari arah orang yang meninggal tersebut ke arah jantungnya sendiri dengan makna untuk mengambil *sahala*<sup>7</sup> dari orang yang sudah meninggal tersebut kepada dirinya atau kepada keturunannya, gerakan ini disebut *mangalap tondi ninamate/mangalap sahala ni na mate*<sup>8</sup>. (Netral News.com, 11 November 2016). Proses mentransfer *sahala* ini dianggap sangat penting bagi proses penyembuhan luka yang dialami keluarga yang berduka. Selain gerakan ini, orang yang *mangandung* terkadang menyentuh muka (pipi) yang meninggal tersebut, terkadang menggoyangkan badan atau menggerakkan tangan dengan kuat dan penuh perasaan sambil meratap.

---

<sup>7</sup> *Sahala*: adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Semua orang memiliki *tondi*, tetapi tidak semua orang memiliki *sahala*. *Sahala* sama dengan *sumanta*, tuah atau kesaktian yang dimiliki para raja atau *hula-hula*.

<sup>8</sup> *Mangalap tondi ninamate/mangalap sahala ni na mate* adalah mengambil dan berusaha memiliki kekuatan dari roh dari orang yang sudah meninggal.

Semua gerakan ini dan yang lain juga merupakan suatu aspek komunikatif dari kegiatan meratap dalam ritus kematian masyarakat Batak Toba khususnya kematian *sarimatua*. Pada situasi tertentu, dapat saja anggota keluarga dekat yang meninggal tersebut tidak ada satu pun yang dapat *mangandung*, sehingga dapat dilakukan oleh kerabat dekat yang lain. Biasanya melalui *andung* yang diperdengarkan inilah, para pelayat mengetahui riwayat hidup termasuk mengenal sifat dan perilaku yang meninggal tersebut. Pada saat sekarang ini, *andung* dalam upacara adat kematian *sarimatua* pada masyarakat Batak Toba sudah jarang dilakukan, dan *sipangandung* juga sudah jarang ditemukan.

Pada umumnya yang ditemui pada acara kematian *sarimatua* saat sekarang lebih dominan tangisan biasa dan *mangangguk bobar* (tangis terisak-isak), jika ada yang dapat *mangandung* tidak lagi menggunakan *hata andung*, melainkan menggunakan bahasa Batak Toba sehari-hari (*hata somal*), *sipangandung* juga dalam *andung*-nya menggunakan bahasa Indonesia, dan juga *sipangandung* sudah tidak mengetahui fungsi dan makna *andung* yang disampaikan dalam nyanyian *andung sarimatua* tersebut. Dewasa ini mulai menunjukkan gejala perubahan yang mengkhawatirkan, yaitu kurangnya kepedulian masyarakat Batak Toba terhadap suatu tradisi, khususnya tradisi *andung*.

Hampir dapat dipastikan bahwa tradisi *andung* sebagai tradisi lisan bagi masyarakat Batak Toba tersebut makin lama makin berkurang dengan berkurangnya masyarakat pendukung sebagai akibat perkembangan jaman dan teknologi yang sudah semakin maju (Analisa, 24 Desember 2017). Generasi muda sekarang menganggap tradisi *andung* adalah tradisi yang sudah ketinggalan

jaman. Permasalahan diatas tersebut didukung juga dengan pernyataan Ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Pudentia MPS mengatakan pewarisan tradisi lisan tidak berjalan dikarenakan generasi muda sekarang banyak yang tidak tertarik dengan tradisi lisan tersebut. Hal ini bisa jadi akibat tradisi lisan ini tidak dibawa dalam konteks kekinian (Kompas, 12 April 2011).

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah utamanya adalah hata *andung* sudah jarang digunakan masyarakat Batak Toba. Mereka lebih sering menggunakan Bahasa Batak Toba karena tidak banyak masyarakat Batak Toba yang mengerti tentang makna nyanyian *andung* yang sebenarnya. Untuk itu Bahasa *andung* yang seharusnya digunakan dengan hata *andung* tidak lagi digunakan, sehingga sudah tidak memiliki nilai tradisi yang melekat pada masyarakat Batak Toba di Samosir.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Apa saja nilai budaya yang terdapat pada tradisi *andung* dalam upacara kematian *sarimatua* pada masyarakat Batak Toba saat ini?
2. Bagaimana fungsi dan makna lirik lagu *andung* dalam konteks upacara kematian *sarimatua* pada masyarakat Batak Toba saat ini?

#### **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam *andung sarimatua* pada masyarakat Batak Toba.
2. Menjelaskan fungsi dan makna lirik lagu *andung sarimatua* pada masyarakat batak Toba saat ini.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi mengenai fungsi dan makna lirik lagu *andung* pada masyarakat Batak Toba di Samosir.
2. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang *andung sarimatua* sebagai tradisi lisan bagi masyarakat Batak Toba di Samosir.
3. Sebagai pengetahuan seni budaya yang memiliki kekhasan lokal.

